



Research Article

Penerapan Filsafat Ilmu Terhadap Pengembangan Ilmu

Muhammad Adhil Fatih Nasrullah¹, Maspuroh², Syifa Azzahra³, Siti Maelah Hapid⁴, Wina Lusina⁵

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; Adhil.fatih789@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; drmaspuroh@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; Zaracipau@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; Sitimaelah17@gmail.com
5. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; Winalusiana89@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 15, 2025

Revised : June 17, 2025

Accepted : July 13, 2025

Available online : August 12, 2025

How to Cite: Muhammad Adhil Fatih Nasrullah, Maspuroh, Syifa Azzahra, Siti Maelah Hapid, & Wina Lusina. (2025). Application of Philosophy of Science to the Development of Science. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(4), 206–215. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i4.90>

Application of Philosophy of Science to the Development of Science

Abstract. This study focuses on explaining the application of how the philosophy of science plays a role in the development of science, especially in the development of Islamic religious science. By discussing the dynamics of scientific knowledge and the model of application of ontology and epistemology of science. The understanding and actions carried out by some Muslims do not reflect the universality and mercy of Islamic teachings. There are some Muslims who are very textual in understanding and practicing Islam, some are secular liberals. In fact, humans were created by Allah SWT with reason. Human thinking is born from human sensory factors towards the universe (physics), religious texts (metaphysics), and social relations (anthropology), as well as things related to the

objects of human thought. These thoughts continue to develop according to the times. Like something that originated from a myth into a scientific study with the theories of scientists. Of course, to maintain the value of mercy and universality, the theory must be studied coherently, honestly and purely for a truth in order to maintain the values of the purity of science itself. Philosophy has a role as a discussion of the reality of the journey towards a deep understanding of science. The journey towards a deep understanding of reality involves an understanding of the nature of science itself, how science is obtained, and how science describes reality. So that the philosophy of science plays a role in the formation of scientific concepts and theories, the development of scientific methods, and maintaining objectivity, accuracy, and reproducibility in scientific research. So by understanding and practicing this, Muslims can become a people who adhere to the nash (text), enthusiastically seek the benefits of all realities, and are responsive to all challenges/changes of the times. The author uses a qualitative approach, namely using a descriptive-analytical method from relevant sources.

Keywords: bayani, irfani, burhani, ontology of science and epistemology of science, philosophy of science, science

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada penjelasan tentang penerapan bagaimana filsafat ilmu berperan terhadap pengembangan ilmu, khususnya pada pengembangan ilmu agama Islam. Dengan membahas dinamika pengetahuan ilmiah dan model penerapan ontologi serta epistemologi ilmu. Pemahaman dan perbuatan yang dilakukan oleh sebagian umat Muslim tidak mencerminkan universalitas dan rahmatan terhadap ajaran Islam. Ada sebagian kaum muslimin yang sangat tekstualis dalam memahami dan mengamalkan Islam, ada pula yang liberal sekuler. Padahal manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan memiliki akal pikiran. Pemikiran manusia terlahir dari faktor indrawi manusia terhadap alam semesta (fisika), nash agama (metafisika), dan hubungan sosial (antropolog), serta hal-hal yang berkaitan dengan objek berpikir manusia. Pemikiran-pemikiran tersebut terus berkembang sesuai zaman. Seperti sesuatu yang asalnya dari mitos menjadi sebuah kajian ilmiah dengan teori-teori para ilmuwan. Tentunya untuk menjaga nilai rahmatan dan univeralitasnya, teori tersebut harus dikaji secara koheren dengan jujur dan murni untuk sebuah kebenaran agar menjaga nilai-nilai kemurnian ilmu pengetahuan itu sendiri. Filsafat memiliki peran sebagai pembahasan tentang realitas perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan. Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam tentang realitas melibatkan pemahaman tentang sifat ilmu pengetahuan itu sendiri, bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh, dan bagaimana ilmu pengetahuan menggambarkan realitas. Sehingga filsafat ilmu berperan sebagai pembentukan konsep dan teori ilmiah, pengembangan metode ilmiah, serta menjaga keobjektifan, ketelitian, dan reproduktibilitas dalam penelitian ilmu pengetahuan. Maka dengan memahami dan mengamalkan hal tersebut dapat menjadikan umat Islam sebagai umat yang berpegang teguh terhadap nash (teks), antusias mencari kemaslahatan segala realitas, dan responsive terhadap segala tantangan/ perubahan zaman. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan metode deskriptif-analisis dari sumber yang relevan.

Kata Kunci: bayani, irfani, burhani, ontologi ilmu dan epistemologi ilmu, filsafat ilmu, ilmu pengetahuan

PENDAHULUAN

Pendapat sebagian besar umat muslim yang awam terhadap ilmu pengetahuan itu khawatir akan keberadaan ilmu filsafat. Mereka berasumsi bahwa mempelajarinya akan menjadikan sesat dalam beragama. Padahal, salah satu anugerah dari Tuhan yang senantiasa kita syukuri adalah ilmu pengetahuan. Manusia diciptakan dengan diberi kemampuan berfikir sehingga dengannya menjadi sebuah pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan, eksperimen dan analisis yang akan menjadi sebuah

ilmu. Ilmu yang dikembangkan dengan metode atau pendekatan sesuai prinsip-prinsip ilmu pengetahuan menjadi sebuah ilmiah.

Menurut Mochamad Mu'izzuddin bahwa manusia adalah makhluk yang mulia di sisi Allah SWT. Dalam fitrahnya, Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia untuk berpikir. Melalui berpikir manusia dapat melampaui segala sesuatu dan memecahkan masalah.¹ Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim. Karena ilmu sebagai warisan berharga dari para nabi kepada umat manusia. Dengan ilmu, menjadikan manusia selain mendapat pahala di sisi Allah, juga meninggikan derajat. yang tentunya ilmu tersebut adalah ilmu yang senantiasa menjadikan sarana diri semakin dekat dengan Allah SWT. Ada dua kategori kewajiban menuntut ilmu: fardhu'ain (ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu) dan fardhu kifayah (ilmu yang cukup dipelajari oleh Sebagian orang)².

Filsafat termasuk ilmu yang bersifat fadhu kifayah. Walaupun bukan menjadi ilmu yang fardhu secara kewajiban individu, akan tetapi eksistensi ilmu tersebut menjadikan peradaban umat muslim menjadi maju. Contohnya pada masa Abbasiyah, kota Baghdad menjadi pusat intelektual dunia, di mana banyak filsuf dan ilmuwan muslim lahir. Mereka memainkan peran kunci dalam mengembangkan filsafat dan sains; termasuk pemikiran asli yang mempengaruhi tradisi intelektual di Eropa³.

Penulis bertujuan memberikan sebagian kajian ilmu filsafat sebagai peran terhadap pengembangan ilmu. Kajian ini meliputi dinamika pengetahuan ilmiah serta model penerapan ontologi dan epistemologi ilmu. Termasuk didalamnya menjelaskan sebagian tentang trilogi dimensi epistemologi keilmuan Islam (*Bayani, Irfani, Burhani*). Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencari sumber yang relevan. Maka seyogyanya seorang Muslim berintelektual tidak boleh menafikan ilmu filsafat. Justru ilmu filsafat senantiasa dipelajari atas dasar dan pengembangan disiplin ilmu sebagai alat penguji untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Dinamika Pengetahuan Ilmiah

Filsafat merupakan fundamental pemikiran manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran akal dalam mencari dan mendalami sebuah ilmu pengetahuan. Transformasi filsafat dan ilmu pengetahuan menjadikan jawaban terhadap problematik perkembangan zaman. Dengan berkembangnya zaman, tentunya filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami dinamika disetiap zamannya. Secara umum, dinamika selalu berkaitan dengan perubahan, gerakan, dan interaksi dalam suatu sistem. Seperti contoh dari Sudrajat dan Tasnur dalam kutipannya bahwa pada abad 17 ditandai dengan meletusnya Revolusi Industri yang melahirkan Masyarakat

¹ Mochamad Mu'izzuddin. (2016). BERPIKIRMENURUTAL-QUR'AN. STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10(1), 72

² Rahma Nanda Nur Azizah. (2024). Hadist Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi dan Manfaatnya .

³ Ibnu Rusyd. (2021). FILSAFAT ISLAM DAN MASALAH KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM. Jurnal Al-Aqidah:, 13(2).

modern, telah menciptakan berbagai pemikiran dan pandangan idealis yang memiliki praksis dan dampak besar terhadap kehidupan Masyarakat pada zaman tersebut⁴.

Perubahan hal tersebut terjadi karena berdinamikanya pengetahuan ilmiah. Ini mengacu pada perkembangan, perubahan dan interaksi berbagai elemen dalam dunia ilmu pengetahuan; seperti ilmu sosial, budaya, politik, teknologi, dan tentunya ilmu filsafat sebagai landasan segala ilmu pengetahuan.

Dalam prosesnya, tentunya ada faktor yang mempengaruhi dinamika pengetahuan ilmiah. Pengaruh ini meliputi sosial, budaya, agama, politik, teknologi. Seperti contoh, kemajuan di bidang ilmu yang dicapai oleh umat Islam selama berabad abad tersebut tentu bukan sesuatu yang datang tiba-tiba, tetapi melalui proses yang melibatkan banyak faktor yang mendukung berbagai pencapaian tersebut. Ada banyak faktor yang dapat menjelaskan cikal bakal lahirnya kejayaan ilmu di dunia muslim. Beberapa yang terpenting dijelaskan seperti 1) motivasi agama, 2) dukungan dan perlindungan politis dari penguasa, 3) faktor ekonomi, 4) faktor konflik⁵.

Penjelasan Romanti⁶ tentang keterkaitan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam artikelnya yang dimuat oleh website kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan juga memiliki hubungan yang saling melengkapi. Diantaranya;

Filsafat Memberikan Landasan Bagi Ilmu Pengetahuan

Filsafat berkontribusi dalam memberikan landasan bagi ilmu pengetahuan. Dengan filsafatlah sebuah pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang realitas muncul. Sehingga ilmu pengetahuan berusaha menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut

Peran filsafat bagi ilmu pengetahuan ibarat akar dari sebuah pohon. Ia berfungsi sebagai fondasi yang mendalam. Ia menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, realitas, pengetahuan, dan kebenaran. Sedangkan ilmu pengetahuan sebagai dahan dari pohon tersebut. Dahan memiliki banyak cabang. Cabang ini dianalogikan sebagai hasil dari penerapan prinsip-prinsip yang dikembangkan dari filsafat ke dalam dunia empiris. Seperti ilmu fisika, biologi, psikologi, dan ilmu lainnya. Penghubung antara akar dan dahan adalah batang. Batang ini dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip ilmiah. Prinsip-prinsip ilmiah mewakili metode berfikir yang rasional dan sistematis. Pemikiran ilmiah ini adalah penghubung antara pemikiran mendalam filsafat dan aplikasi ilmiah. Lalu daun dan buah adalah hasil dari metabolisme pohon tersebut. Daun dan buah muncul dari dahan-dahan pohon dan keberadaannya selalu memberikan manfaat. Sehingga dapat dianalogikan sebagai penemuan ilmiah dan aplikasi teknologi. Dengan akar sebagai dasar pemikiran, Batang sebagai alat yang sistematis untuk merasionalisasikan konsep dasar dari filsafat terhadap ilmu pengetahuan. Dahan sebagai hasil dari

⁴ Muhammad Rijal Fadli. (2021). HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (SOCIETY 5.0) . Jurnal Filsafat, 31(1), 131.

⁵ Saiful Bahri. (2024). DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU ISLAM DAN ILMU KEISLAMAN . Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 5(3), 209-210.

⁶ romanti. (2023, October). Menelisik Hubungan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan.

rasionalisasi dasar filsafat yang teruji secara sistematis. Serta daun dan buah sebagai bukti konkret dari pengimplementasian ilmu pengetahuan di masyarakat. Baik berupa penemuan ilmiah, atau aplikasi teknologi.

Ilmu Pengetahuan Memberikan Data dan Bukti Untuk Filsafat

Ilmu pengetahuan memberikan data dan bukti empiris untuk filsafat. Data dan bukti tersebut membantu filsafat dalam menguji dan mengembangkan pemikirannya. Ilmu pengetahuan menyediakan data dan eksperimen yang dapat di uji, sedangkan filsafat membantu memahami implikasi yang lebih mendalam dari penemuan ilmiah tersebut. Contohnya Teori relativitas dan filsafat waktu. Menurut Aryati dan Sudarman bahwa Filsafat realitas seringkali terkait erat dengan disiplin ilmu lainnya, seperti fisika, neurosains, ilmu kognitif, dan ontologi. Memperoleh pemahaman tentang perkembangan dan penemuan terbaru dalam disiplin-disiplin ini dapat membantu memperluas perspektif tentang realitas. Filsafat memainkan peran penting dalam membantu memahami aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan metafisik dari realitas yang dapat dikaji dalam kerangka ilmu pengetahuan yang lebih spesifik. Fisika menyelidiki prinsip-prinsip fundamental dan hukum-hukum alam yang mengatur realitas fisik. Filsafat realitas dapat membahas pertanyaan-pertanyaan filosofis yang muncul dari fisika, seperti konsepsi tentang ruang, waktu, materi, dan kausalitas. Filsuf-filsuf juga dapat berkontribusi dalam mempertimbangkan interpretasi filosofis dari teori-teori fisika modern, seperti teori kuantum dan relativitas.⁷

Filsafat Memberikan Kritik dan Evaluasi Terhadap Ilmu Pengetahuan.

Tujuan dari filsafat memberikan kritik dan evaluasi terhadap ilmu pengetahuan untuk membantu menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmiah dengan nilai-nilai moral, etika, serta konsep-konsep mendasar tentang realitas dan kemanusiaan.

Contohnya kritik terhadap dampak lingkungan dari teknologi ilmiah. Pada kasus ini, filsafat lingkungan mengkritik teknologi ilmiah yang bersifat eksploitasi terhadap alam. Kemajuan ilmiah dan teknologi telah menimbulkan kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan punahnya spesies. Filsafat ilmu berperan sebagai wasit dengan pandangan holistik terhadap interaksi antara manusia dengan alam. Filsafat ilmu mendorong perkembangan ilmu lingkungan lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Maka, filsafat secara tidak langsung memiliki peran penting terhadap dinamika pengetahuan ilmiah. Apalagi menjawab problematika umat saat ini. Peran filsafat sangat penting untuk menjawab pemikiran anomali yang bertujuan untuk merusak dan memecah belahkan umat.

⁷ Basuki, Arif Rahman, Dase Erwin Juansah, & Lukman Nulhakim. (2023). PERJALANAN MENUJU PEMAHAMAN YANG MENDALAM MENGENAI ILMU PENGETAHUAN: STUDI FILSAFAT TENTANG SIFAT REALITAS. JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION, 4(2), 732.

Model Penerapan Ontologi Ilmu

Ontologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang konsentrasinya tertuju pada mempelajari tentang hakikat hidup, keberadaan, dan segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Ini sesuai dengan etimologis dari ontologi itu sendiri yang terdiri dari kata *ontos* (ada atau keberadaan) dan *logos* (ilmu). Menurut Kento Wibisono berpendapat bahwa ontologi ilmu meliputi hakikat ilmu, kebenaran, dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafati tentang apa dan bagaimana (yang) “ada” itu. Faham Monisme yang terpecah menjadi idealisme/spiritualisme, materialisme, dualisme, pluralisme, dengan berbagai nuansanya, merupakan faham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan “keyakinan” mengenai apa dan bagaimana (yang) “ada” sebagaimana manifestasi kebenaran yang dicari⁸.

Salah satu model ontologi dalam penerapan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam yaitu keyakinan spiritualisme terhadap keberadaan Allah SWT sebagai tuhan yang maha esa. Dengan keberadaan makhluk dimuka bumi, maka orang yang beriman meyakini segala sesuatu yang ada, pasti ada yang menciptakan. Keyakinan ini menjadikan seseorang berusaha menjadi fitrah yaitu potensi yang terdapat dalam diri manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci. Dengan kata lain, pengupayaan penghambaan diri terhadap Allah SWT. Bentuk penghambaan ini diwujudkan dalam 3 hal pokok yaitu, Islam sebagai bentuk syariat, Iman sebagai bentuk keyakinan, dan Ihsan sebagai bentuk kebajikan. Sehingga pendidikan Islam mengajarkan bagaimana menanamkan keyakinan kepada Allah dengan menjalankan syari’at – syari’at Allah sehingga perilakunya sesuai dengan aturan Allah SWT.

Model Penerapan Epistemologi

Cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan adalah epistemologi. Sesuai dengan asal katanya, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Kajian epistemologi membahas mengenai bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan bagaimana kriterianya. Objek analisis epistemologi yakni mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya dan bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berhubungan dengan situasi dan kondisi ruang dan waktu mengenai sesuatu hal⁹.

Secara dominan, epistemologi meliputi seluruh aspek yang mendasari “proses” lahirnya sebuah pengetahuan. Sehingga muncullah beberapa aliran-aliran dalam epistemologi. Lahirnya aliran-aliran tersebut memiliki proses sejarah yang Panjang diawali dari zaman filsafat klasik sampai dengan filsafat modern. Aliran-aliran

⁸ Dr. MH. Zainuddin, M. (2013, November). ONTOLOGI. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.

⁹ Luthfiyah, & Abdul Khobir. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. JURNAL BASICEDU, 7(5), 3252.

tersebut berupa empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisiisme. Aliran dalam epistemologi tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Namun demikian aliran-aliran tersebut tidak harus disempurnakan dengan aliran setelahnya karena mampu berdiri sendiri.

Mengenai kajian pada epistemologi ini dikhususkan pada persoalan pemikiran pendidikan Islam, yaitu sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam yang telah dipelajari secara menyeluruh oleh para pemikir Islam, serta bagaimana sumber-sumber ini diterapkan dalam sistem Pendidikan Islam.

Pernyataan Muhammad Abed Al-Ajiri yang dikutip dari Muhammad Soleh bahwa mengklasifikasikan aktifitas intelektual Islam pada tiga kelompok istilah tipikal, yaitu epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani¹⁰.

Adapun Bayani adalah salah satu pendekatan atau metode pemikiran dalam tradisi keilmuan Islam yang menekankan otoritas teks (*nash*), baik itu secara langsung atau tidak langsung, dan dalam bahasa Arab artinya penjelasan (*explanation*) kaitannya dengan ini adalah bagaimana kita menangkap dan memperjelas hal yang belum valid, yakni menggambarkan tujuan suatu pembahasan dengan memakai perkataan atau istilah yang mudah difahami, (komunikatif). Secara langsung maksudnya teks dipahami sebagai pengetahuan dan langsung diaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti teks tidak bisa dipahami kecuali dengan tafsir dan penalaran terlebih dahulu. Walaupun demikian, akal atau rasio tidak bebas menentukan makna dan maksudnya, semua harus tetap bersandar pada teks¹¹.

Contoh dari bayani adalah pengembangan teori pendidikan Islam di bidang Tafsir Qur'an. Menafsir Al-Qur'an ini adalah bentuk dari pengembangan teori. Bentuk dari pengembangan teori ini bermaksud memahami Al-Qur'an terhadap nalar manusia disetiap zamannya. Rasulullah SAW telah tuntas menyampaikan wahyu kepada ummatnya. Akan tetapi, tidak semua manusia memahami apa yang dimaksud dari nash Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga para sahabat hingga para ulama menafsirkan Al-Qur'an sebagai pendekatan teoritis dalam memahami Al-Qur'an.

Kemudian *Irfani* adalah pendekatan atau metode dengan model penalaran tradisi keilmuan Islam yang berfokus pada pengetahuan intuitif, spiritual, dan batiniah untuk mencapai kebenaran. Metode ini biasa di gunakan dan dikembangkan oleh masyarakat sufi. *Irfani* bermakna mendekati diri kepada Allah SWT. Ini sejalan dengan kata *Makrifat* yang berkaitan dengan pengetahuan yang menekankan pengalaman pribadi seseorang dalam mendekati Allah SWT dan memahami hakikat realitas melalui penyucian diri, meditasi, dzikir, maupun kontemplasi. Metode ini mirip dengan aliran epistemologi intuisiisme dan iluminasiisme¹².

Contohnya seseorang yang senantiasa berdoa kepada Allah SWT. Dia meyakini bahwa doa adalah meminta kepada Allah SWT. Semakin hari semakin ia menyadari bahwa doa adalah ia sedang berdialog dengan Allah SWT. Lalu bentuk keyakinan ia

¹⁰ Mohammad Sholeh. (2016). DIMENSI EPISTEMOLOGI TRADISI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM. *Terateks*, 1(1), 22.

¹¹ (Mustakim, 2019)

¹² Siti Mutholingah. (2020). TASAWUF 'IRFANI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).

kepada Allah bahwa doa itu adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT dan menjadi bentuk rasa syukur atas penghambaan tersebut. Hal ini ditandai karena ia melalui disiplin spiritual (*riyadhah*) dengan landasan cinta (*hub*) yang kuat kepada Allah SWT.

Selanjutnya *Burhani* yang artinya “bukti” atau “argumen jelas”. Berbeda dari bayani dan irfani, burhani merupakan pendekatan atau metode tradisi keilmuan Islam yang mengandalkan penalaran rasional dan logis sebagai alat mencari sebuah kebenaran. Metode ini menggunakan akal sebagai alat menalar dengan tidak bertentangan terhadap wahyu. Justru akal dan wahyu memiliki peran masing-masing untuk saling melengkapi dalam mencari sebuah kebenaran. Sehingga objek dari metode burhani ini adalah untuk memahami realitas dan menyelesaikan masalah-masalah filosofis dan teologis.

KESIMPULAN

Salah satu anugerah dari Tuhan yang senantiasa kita syukuri adalah ilmu pengetahuan. Manusia diciptakan dengan diberi kemampuan berfikir sehingga dengannya menjadi sebuah pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan, eksperimen dan analisis yang akan menjadi sebuah ilmu. Ilmu yang dikembangkan dengan metode atau pendekatan sesuai prinsip-prinsip ilmu pengetahuan menjadi sebuah ilmiah. Dalam fitrahnya, Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia untuk berpikir. Melalui berpikir manusia dapat melampaui segala sesuatu dan memecahkan masalah.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim. Karena ilmu sebagai warisan berharga dari para nabi kepada umat manusia. Dengan ilmu, menjadikan manusia selain mendapat pahala di sisi Allah, juga meninggikan derajat. yang tentunya ilmu tersebut adalah ilmu yang senantiasa menjadikan sarana diri semakin dekat dengan Allah SWT.

Filsafat merupakan fundamental pemikiran manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran akal dalam mencari dan mendalami sebuah ilmu pengetahuan. Transformasi filsafat dan ilmu pengetahuan menjadikan jawaban terhadap problematik perkembangan zaman. Dengan berkembangnya zaman, tentunya filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami dinamika disetiap zamannya. Secara umum, dinamika selalu berkaitan dengan perubahan, gerakan, dan interaksi dalam suatu sistem.

Dalam prosesnya, tentunya ada faktor yang mempengaruhi dinamika pengetahuan ilmiah. Pengaruh ini meliputi sosial, budaya, agama, politik, teknologi. Seperti contoh, kemajuan di bidang ilmu yang dicapai oleh umat Islam selama berabad abad tersebut tentu bukan sesuatu yang datang tiba-tiba, tetapi melalui proses yang melibatkan banyak faktor yang mendukung berbagai pencapaian tersebut. Ada banyak faktor yang dapat menjelaskan cikal bakal lahirnya kejayaan ilmu di dunia muslim. Beberapa yang terpenting dijelaskan seperti 1) motivasi agama, 2) dukungan dan perlindungan politis dari penguasa, 3) faktor ekonomi, 4) faktor konflik.

Penjelasan Romanti tentang keterkaitan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam artikelnya yang dimuat oleh website kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan

teknologi bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan juga memiliki hubungan yang saling melengkapi. Diantaranya;

- a) Filsafat memberikan landasan bagi ilmu pengetahuan
- b) Ilmu pengetahuan memberikan bukti dan data untuk filsafat
- c) Filsafat memberikan kritik dan evaluasi terhadap ilmu pengetahuan

Ontologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang konsentrasinya tertuju pada mempelajari tentang hakikat hidup, keberadaan, dan segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Ini sesuai dengan etimologis dari ontologi itu sendiri yang terdiri dari kata *ontos* (ada atau keberadaan) dan *logos* (ilmu).

Ontologi ilmu meliputi hakikat ilmu, kebenaran, dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafati tentang apa dan bagaimana (yang) “ada” itu. Fahaman Monisme yang terpecah menjadi idealisme/spiritualisme, materialisme, dualisme, pluralisme, dengan berbagai nuansanya, merupakan fahaman ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan “keyakinan” mengenai apa dan bagaimana (yang) “ada” sebagaimana manifestasi kebenaran yang dicari.

Cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan adalah epistemologi. Sesuai dengan asal katanya, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Kajian epistemologi membahas mengenai bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan bagaimana kriterianya. Objek analisis epistemologi yakni mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya dan bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berhubungan dengan situasi dan kondisi ruang dan waktu mengenai sesuatu hal. Cabang ilmu epistemologi berperan sebagai pengembangan teori. Dalam artian merevisi teori, memahami teori, maupun membuat teori baru.

Bayani adalah salah satu pendekatan atau metode pemikiran dalam tradisi keilmuan Islam yang menekankan otoritas teks (*nash*), baik itu secara langsung atau tidak langsung, dan dalam bahasa Arab artinya penjelasan (*explanation*) kaitannya dengan ini adalah bagaimana kita menangkap dan memperjelas hal yang belum valid, yakni menggambarkan tujuan suatu pembahasan dengan memakai perkataan atau istilah yang mudah difahami, (komunikatif). Secara langsung maksudnya teks dipahami sebagai pengetahuan dan langsung diaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti teks tidak bisa dipahami kecuali dengan tafsir dan penalaran terlebih dahulu. Walaupun demikian, akal atau rasio tidak bebas menentukan makna dan maksudnya, semua harus tetap bersandar pada teks.

Kemudian *Irfani* adalah pendekatan atau metode dengan model penalaran tradisi keilmuan Islam yang berfokus pada pengetahuan intuitif, spiritual, dan batiniah untuk mencapai kebenaran. Metode ini biasa di gunakan dan dikembangkan oleh masyarakat sufi. *Irfani* bermakna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini sejalan dengan kata *Makrifat* yang berkaitan dengan pengetahuan yang menekankan pengalaman pribadi seseorang dalam mendekati Allah SWT dan memahami hakikat realitas melalui penyucian diri, meditasi, dzikir, maupun kontemplasi. Metode ini mirip dengan aliran epistemologi intuitisme dan iluminasionisme.

Selanjutnya *Burhani* yang artinya “bukti” atau “argumen jelas”. Berbeda dari bayani dan irfani, burhani merupakan pendekatan atau metode tradisi keilmuan Islam yang mengandalkan penalaran rasional dan logis sebagai alat mencari sebuah kebenaran. Metode ini menggunakan akal sebagai alat menalar dengan tidak bertentangan terhadap wahyu. Justru akal dan wahyu memiliki peran masing-masing untuk saling melengkapi dalam mencari sebuah kebenaran. Sehingga objek dari metode burhani ini adalah untuk memahami realitas dan menyelesaikan masalah-masalah filosofis dan teologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Arif Rahman, Dase Erwin Juansah, & Lukman Nulhakim. (2023). PERJALANAN MENUJU PEMAHAMAN YANG MENDALAM MENGENAI ILMU PENGETAHUAN: STUDI FILSAFAT TENTANG SIFAT REALITAS. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(2), 732.
- Dr. MH. Zainuddin, M. (2013, November). *ONTOLOGI*. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Ibnu Rusyd. (2021). FILSAFAT ISLAM DAN MASALAH KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM. *Jurnal Al-Aqidah*., 13(2).
- Luthfiyah, & Abdul Khobir. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *JURNAL BASICEDU*, 7(5), 3252.
- Mochamad Mu'izzuddin. (2016). BERPIKIRMENURUTAL-QUR'AN. *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 72.
- Mohammad Sholeh. (2016). DIMENSI EPISTEMOLOGI TRADISI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM. *Terateks*, 1(1), 22.
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (SOCIETY 5.0) . *Jurnal Filsafat*, 31(1), 131.
- Mustakim, B.-. (2019). EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI DAN, BURHANI MUHAMMAD ABED AL-JABIRI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(2), 191–211. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1277>
- Rahma Nanda Nur Azizah. (2024). *Hadist Pentingnya Menuntut Ilmu: Motivasi dan Manfaatnya* . <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1562>
- romanti. (2023, October). *Menelisik Hubungan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*.
- Saiful Bahri. (2024). DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU ISLAM DAN ILMU KEISLAMAN . *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(3), 209–210.
- Siti Mutholingah. (2020). TASAWUF 'IRFANI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).